



# Hiperrealitas Pengaruh Penggunaan TikTok dalam Membentuk Eksistensi Diri Mahasiswa Universitas Jember

**Hilda Lolita Putri**

Sosiologi, Universitas Jember

**Noorma Mega Astinaningrum**

Sosiologi, Universitas Jember

**Wanda Aziza**

Sosiologi, Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Korespondensi penulis: [hildays30@gmail.com](mailto:hildays30@gmail.com), [astinaningrum11@gmail.com](mailto:astinaningrum11@gmail.com),  
[wandaaziza17@gmail.com](mailto:wandaaziza17@gmail.com)

**Abstract** Currently, the digital era continues to develop both from information technology and social media has become an inseparable part of everyday life. The Tik Tok application has succeeded in attracting millions of users from all walks of life, from children to adults. The opening of this public space is one of the channels for users to express their opinions and viewpoints freely, which stimulates the growth of lifestyles and behaviors that are different from the reality of their users' lives. The research method used in this type of research is qualitative. The technique of determining informants using purposive sampling technique. The results of this study indicate that the use of TikTok has a significant influence on the formation of a student's self-existence in terms of increasing self-confidence and creating a good self-image in social media.

**Keywords:** Representation, Self-Existence, TikTok,

**Abstrak** Saat ini era digital terus berkembang baik dari teknologi informasi serta media sosial telah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi Tik Tok telah berhasil menggaet jutaan pengguna dari semua kalangan, baik dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Terbukanya ruang publik ini menjadi salah satu saluran bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat dan sudut pandanganya secara bebas, dimana dengan adanya hal tersebut merangsang tumbuhnya gaya hidup dan perilaku yang berbeda daripada kenyataan hidup penggunaanya. Metode penelitian yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan eksistensi diri seorang mahasiswa dalam hal peningkatan kepercayaan diri maupun dalam menciptakan citra diri yang baik dalam media sosial.

**Kata kunci:** Representasi, Eksistensi Diri, TikTok

## LATAR BELAKANG

Saat ini era digital terus berkembang baik dari teknologi informasi serta media sosial telah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa akan menggunakan berbagai media sosial yang dapat membantu mereka update tentang dunia luar. Salah satu aplikasi yang paling sering digunakan yaitu adalah Aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok telah berhasil menggaet jutaan pengguna dari semua kalangan, baik dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Hal yang menyebabkan TikTok menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak diminati adalah dari fituranya. Aplikasi TikTok menyediakan fitur berupa berbagi konten, menonton video, video creator dan e-

commerce. TikTok menciptakan fitur-fitur kreatif yang dapat memanjakan penggunanya untuk selalu menggunakan aplikasi tersebut. Dari fitur-fitur yang diciptakan membuat aplikasi ini sebagai sarana para penggunanya untuk membangun eksistensi diri mereka secara online.

Kehadiran aplikasi TikTok merupakan salah satu wadah yang melahirkan ruang publik terbuka yang tanpa batas. Terbukanya ruang publik ini menjadi salah satu saluran bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat dan sudut pandangnya secara bebas. Akan tetapi akibat adanya ruang publik tersebut akan merangsang tumbuhnya gaya hidup dan perilaku yang berbeda daripada kenyataan hidup penggunanya. Seperti pada kalangan remaja atau mahasiswa mereka lebih dominan dikendalikan oleh hasrat yang mereka dapatkan dari media sosial. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa yang merupakan generasi digital yang tidak dapat terlepas dari penggunaan media sosial dalam proses berinteraksi dan pembentukan identitas mereka.

Para anak muda kini tidak segan-segan memberikan segala bentuk kegiatan yang bersifat pribadi untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui sosial media dalam membentuk identitas diri mereka (Ayun, 2015). TikTok merupakan salah satu wadah membentuk citra diri penggunanya. Semakin banyak jumlah pengikut dan *like*-nya di postingan video penggunanya maka akan semakin tinggi juga citra diri yang telah dibangun. Mungkin dalam realitasnya, pembentukan citra yang dibangun di media sosial tidak akan sama dengan kenyataan yang ada, akan tetapi kita akan dibuat untuk dapat meyakinkannya. Dengan begitu citra diri akan membentuk kepribadian diri tentang bagaimana seseorang berperilaku, berpenampilan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan dirinya.

Seseorang akan lebih condong untuk memperlihatkan sesuatu yang baik, menarik, dan yang membuat dirinya lebih memiliki wibawa di sosial media sehingga akan menggiring orang lain yang melihat dirinya di media sosial terpesona dan menyukai gaya hidupnya. Biasanya seseorang akan mengabadikan peristiwa atau kejadian ketika dia berkunjung ke suatu tempat yang hits atau ke tempat yang mahal. Padahal realitanya banyak orang yang mungkin masuk ke kategori orang yang menengah kebawah yang memaksakan masuk ke gaya hidup yang tak semestinya. Sehingga dengan hasil foto yang seseorang posting ke media sosial akan memberikan kesan menarik pada dirinya untuk mendapatkan sejumlah like dari orang lain di media sosial. Dari sinilah timbul sebuah hiperealitas seseorang yang dibangun untuk meningkatkan citra atau eksistensi dirinya di media sosial. Maka dari itu, penelitian ini akan menggali tentang bagaimana mahasiswa Universitas Jember dalam membentuk eksistensi diri pada sosial media Tiktok.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2015). Metode kualitatif dapat mendeskripsikan suatu kondisi atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku seseorang yang mengarah pada perubahan perilaku yang mencoba membentuk citra baru terciptanya eksistensi dalam diri mahasiswa melalui media sosial TikTok. Konteks yang ada pada penelitian kualitatif ini memiliki fokus utama yang tidak hanya pada apa yang terjadi, namun juga meliputi tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Oleh karena itu penelitian kualitatif mencakup hal-hal tentang informasi mengenai fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian, partisipan atau subjek penelitian, dan juga lokasi penelitian yang mungkin memiliki pengaruh terhadap hasil penelitian. Melalui penelitian inilah diharapkan seorang peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam guna untuk menjelaskan sebuah hasil penelitian secara kontekstual yang diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi berupa pemahaman dan juga penanganan mengenai perubahan perilaku yang mendorong terciptanya citra diri dan konteks penggunaan media sosial.

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Universitas Jember yang beralamat di Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Dalam menentukan dan memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti individu atau kelompok yang dipilih dianggap mampu memberikan pemahaman berupa sebuah informasi mengenai permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan juga wawancara secara mendalam dengan menggunakan sebuah panduan wawancara. . Observasi biasanya dilakukan sebelum peneliti melakukan teknik pengumpulan data lainnya. Selanjutnya dalam proses pengumpulan data yaitu melakukan tahapan wawancara dengan tujuan mendapatkan sebuah data secara langsung dari seorang narasumber. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan pada saat berlangsungnya pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Aplikasi Tiktok**

Media sosial merupakan sekumpulan saluran komunikasi online berupa wadah yang diciptakan untuk berinteraksi, berbagi dan berkolaborasi dengan khalayak luas. Tiktok merupakan sebuah aplikasi pada platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, membagikan serta menonton video pendek yang disajikan. Durasi video pada aplikasi Tiktok berkisaran 15-60 detik. Pengembangan fitur-fitur kreatif dari aplikasi Tiktok membuat penggunanya semakin merasa termanjakan.

Informan pertama merupakan salah satu mahasiswa aktif Universitas Jember yang aktif memposting konten di akun sosial media Tiktok. Informan kedua menyampaikan bahwa *“penggunaan aplikasi tiktok saya tergantung pada kegiatan saya, saya biasanya menggunakan tiktok ketika ada waktu longgar, tapi karena memori saya full jadinya saya mengurangi melihat tiktok”* (Wawancara, 15 April 2024). Fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi Tiktok akan memanjakan para penggunanya untuk mengisi waktu luangnya dengan menonton video-video trending yang lewat di beranda Tiktoknya. Konten yang lewat pada beranda penggunanya merupakan konten-konten yang sesuai dengan yang disukai oleh penggunanya. Maka dari itu penggunaan Tiktok merupakan salah satu cara mengisi waktu luang yang membuat penggunanya tidak sadar telah menggunakan aplikasi tersebut dengan jangka waktu yang lama.

Pada aplikasi TikTok terdapat banyak konten video yang dapat dibuat dengan mudah. Penggunaannya akan menuangkan kreatifitas mereka dalam membuat konten video baru atau menirukan sesuatu yang sedang trending. Tidak hanya itu, pengguna aplikasi TikTok juga dapat mengikuti sejumlah tantangan yang dibuat oleh pengguna lain. Sehingga penggunanya tanpa sadar semakin lama akan terobsesi untuk mendapatkan popularitas dengan cara membagikan video-video mereka. Contoh konten yang biasa dibuat oleh penggunanya yaitu konten lucu, mukbang, *edukasi*, *dance* dan video yang sedang trending di beranda.

Tiktok membuka kesempatan selebar-lebarnya kepada para penggunanya untuk dapat mengekspresikan dirinya secara online. Para pengguna akan cenderung menggunakan akun media sosial yang dimilikinya untuk mengekspresikan diri serta membangun identitas mereka di dunia maya. Seperti halnya aplikasi Tiktok juga merupakan wadah pengekspresian dan pembangunan identitas dalam bentuk konten video yang disesuaikan dengan minat dan bakat mereka. Mereka akan cenderung mencari pengakuan dan validasi dari pengguna lain di aplikasi TikTok dan akan menciptakan citra baru di media sosial yang sering mengingkari realitas yang ada.

Informan ketiga menyampaikan “*aku pernah fyp kan, seneng rasanya, seneng kan kaya tiba-tiba fyp. Tapi, setelah ngga fyp itu kan sudah lama ga fyp akhirnya sempek mikir kok ga fyp yaa. Kek timbul harapan, tapi ngga berharap banyak gitu loh*” (Wawancara, 23 April 2024). Fyp merupakan konten-konten yang terpilih oleh algoritma TikTok yang memiliki potensi untuk dilihat oleh berjuta-juta pengguna aplikasi TikTok. Ketika seseorang berhasil fyp maka akan timbul perasaan bahagia yang besar. Hal ini diakibatkan oleh peningkatan visibilitas serta pengakuan yang dari penonton kontennya.

Film merupakan produk teknologi yang kompleks dan medium serta berisi penuh dengan pesan, menjadi penting untuk dikaji dalam rangka mendiskusikan realitas dan kesadaran dari manusia (Rosa, 2017). Film dan TikTok sama-sama merupakan produk yang dihasilkan dari teknologi yang kompleks. Konten yang disajikan di dalam aplikasi TikTok merupakan hasil dari manusia yang akan dinikmati oleh manusia lainnya. Setiap konten yang disajikan berasal dari hasil kreativitas manusia yang dapat mencerminkan pengalaman, imajinasi dan identitas mereka. TikTok dapat dijadikan salah satu platform yang mawadahi realitas dan kesadaran manusia. Seperti, konten yang memuat kehidupan sehari-hari, trend budaya atau tantangan sosial dapat memberikan wawasan kepada penontonnya tentang bagaimana seseorang melihat dan memahami dunia mereka.

## **2. Eksistensi Diri**

Eksistensi diri merupakan sebuah konsep yang merujuk pada kehadiran dan pengakuan diri individu dalam masyarakat. Dalam konteks mahasiswa, eksistensi diri mencakup bagaimana mahasiswa memandang diri mereka sendiri, bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Representasi tanda tidak lagi mengikat subyek untuk mempertanggungjawabkan ruang tanda sebagai milik dan produksinya. Subyek bebas mengekspresikan dan tidak terpusat pada komoditas penandanya (Rosa, 2017). Eksistensi diri juga berkaitan dengan identitas personal, rasa percaya diri, dan kemampuan individu untuk mengekspresikan diri serta berkontribusi dalam komunitas sosial.

Bagi seorang mahasiswa, eksistensi diri memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan diri dan pembentukan identitas. Mahasiswa yang mampu mengembangkan eksistensi diri dengan baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, dan hubungan sosial yang lebih positif.

Dikatakan oleh informan pertama, *“Tergantung ya kak. Sebenarnya bukan nari aja yang aku upload gitu kan, cuma kebetulan ketika aku upload konten nari, itu selalu fyp. Nah ketika kontenku itu fyp, atau ketika orang lain tau, itu aku juga seneng. Maksudnya kaya ‘wah berarti brandingku berhasil dong’. Aku tuh pengen ngenalin gitu kak ke orang luar kalo budaya Indonesia tuh kaya gini lho, di daerah sini ada ini, ada ini. Jadi juga ya bener ningkatin rasa percaya diri juga, tapi aku di aplikasi TikTok itu sebenarnya juga kaya membatasi diri dengan orang-orang yang aku kenal. Soalnya kadang aku ke orang yang ga deket banget aku tuh ga mau bahkan ga ngefollow sebenarnya”* (Wawancara 15 April 2024). Informan pertama mengatakan bahwa penggunaan TikTok bukan hanya untuk mengunggah konten menari saja, tetapi ketika konten menarinya masuk ke *“For Your Page”* (FYP), ia merasa senang dan menganggap bahwa upaya branding dirinya berhasil. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri, namun ia juga membatasi interaksi di TikTok hanya dengan orang-orang yang benar-benar dikenalnya.

Sedangkan informan kedua, *“Saya merasa lebih percaya diri dan lebih dikenal melalui TikTok, karena beberapa kali temen-temen saya tuh tau saya dari TikTok gitu. Jadi kaya ‘oh kamu yang upload konten itu ya’ gitu sih”* (Wawancara 18 April 2024). Informan kedua menyatakan bahwa penggunaan TikTok meningkatkan rasa percaya diri dengan pengenalan sosialnya. Melalui konten yang diunggah, ia merasa jika lebih dikenal oleh teman-temannya. Pengakuan dari teman tersebut kemudian memberikan rasa validasi dan kepercayaan diri, dimana menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai platform yang tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk membangun identitas sosial dan mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Kemudian untuk informan ketiga, *“Kalo percaya diri sih percaya diri aja ya, kalo dikenal sih ga begitu ya, karena aku kan ga yang fokus di TikTok aja ya, jadi cuma dumpies gitu, jadi kaya yang ga niat banget gitu bikin konten”* (Wawancara 23 April 2024). Dikarenakan informan kedua tidak berfokus pada platform TikTok, maka ia merasa bahwa penggunaan TikTok tidak terlalu mempengaruhi kepercayaan dirinya secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok memiliki potensi untuk meningkatkan pengenalan sosial dan kepercayaan diri, namun dampak tersebut bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana platform tersebut digunakan. Informan kedua mengatakan bahwa ia tidak terlalu aktif di TikTok, sehingga dampaknya terhadap rasa percaya diri dan pengenalan sosialnya tidak begitu besar baginya.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai eksistensi diri, penting untuk melihat bagaimana eksistensi bekerja dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa merupakan

individu yang berada dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa, dimana mereka mulai mengembangkan pandangan yang lebih kompleks mengenai diri mereka sendiri dan peran mereka dalam masyarakat. Proses ini seringkali melibatkan proses refleksi diri yang intens dan penilaian kembali terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang dipercayai. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, eksistensi diri bagi mahasiswa tidak hanya berarti bagaimana mereka melihat diri sendiri, tetapi juga bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa eksistensi diri mereka diakui ketika mereka diterima dan dihargai oleh kelompok sebaya dan komunitas yang lebih luas. Penerimaan sosial ini sering kali diperoleh melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kampus, baik akademis maupun non akademis.

Dikatakan oleh informan pertama *“Bener banget. Bener dong ketika kita buat konten sebenarnya ketika kita pengen upload atau buat konten di medsos tuh kan kita juga pengen membranding diri kita kan. Kaya ‘oh seperti apa sih aku di sosmed’ atau ‘aku dihargai ga sih sama orang-orang yang ada di sosial media’ kaya gitu. Sebenarnya bukan haus validasi atau gimana, tapi ketika kita diapresiasi atau karya kita itu dianggap oleh orang lain itu kita pasti punya rasa senang pastinya, kaya ‘oh ternyata kita bisa ya kaya gini, berarti aku bisa ya lebih besar dari ini’ gitu. Jadi kaya dijadiin motivasi aja”* (Wawancara 15 April 2024). Informan menyatakan bahwa ketika membuat dan mengunggah konten di media sosial, ada keinginan untuk membranding diri. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana ia ingin dilihat di media sosial dan apakah ia dihargai oleh orang lain di platform tersebut. Bukan untuk mencari pengakuan, melainkan ketika diapresiasi, muncul perasaan bahwa ia mampu dan bisa mencapai sesuatu yang lebih besar, sehingga apresiasi tersebut dijadikan sebagai motivasi untuk terus berkarya.

Sedangkan informan kedua, *“Menurut saya itu penting banget ya, karena itu kaya membuat saya merasa ‘oh konten yang saya buat ternyata bermanfaat’ gitu, jadi like, komentar, dan followers tuh sangat-sangat penting. Saya melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan like dan komentar, seperti membuat editan yang bagus atau konten yang menarik”* (Wawancara 18 April 2024). Informan kedua merasa bahwa respon positif dari publik membuatnya merasa bahwa konten yang dibuat bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai alat untuk ekspresi diri, TikTok juga berfungsi sebagai platform untuk memperoleh validasi sosial dan motivasi untuk terus berkarya.

Kemudian untuk informan ketiga, *“Kalo di TikTok aja sih ga terlalu penting ya. Tapi pernah ada kaya aku pernah fyp kan waktu itu, senang tuh, kaya tiba-tiba fyp gitu. Tapi setelah ga fyp itu kan udah lama ga fyp, akhirnya sempet kaya ‘kok ga fyp ya kontenku’ jadi kaya*

*timbul harapan sih sebenarnya. Tapi udah ga berharap lebih banyak sih, kaya yaudah gitu, ga yang gimana-gimana juga jadinya”* (Wawancara 23 April 2024). Meskipun informan ketiga mengatakan bahwa tidak terlalu penting untuk dikenal di TikTok, ia juga menyatakan bahwa merasa senang ketika kontennya menjadi fyp. Meskipun kemudian tidak lagi mengharapkan banyak hal setelah tidak lagi menjadi fyp, namun pengalaman tersebut masih memberikan harapan dan kepuasan, Dimana hal ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial di TikTok masih memiliki dampak emosional bagi informan.

Kepercayaan diri merupakan salah satu komponen kunci dari eksistensi diri. Mahasiswa yang percaya diri cenderung lebih berani dalam mengambil inisiatif, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan memimpin kegiatan kelompok. Kepercayaan diri ini sering kali dibangun melalui pengalaman dalam berbagai aktivitas dan interaksi positif dengan orang lain. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat mahasiswa dalam mengeksplorasi potensi penuh mereka dan menghalangi mereka untuk terlibat secara aktif dalam komunitas kampus. Eksistensi diri juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengekspresikan diri. Mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka juga cenderung akan merasa lebih terpenuhi dan termotivasi.

Dikatakan oleh informan pertama, *“Mungkin beberapa karena aku keseringan liat konten-konten nari kaya gitu ya, itu jadi motivasi buat aku. Oh sekarang itu makin keren ya, sekarang lebih dikenal masyarakat luas gitu. Jadi aku tuh jadi termotivasi kaya ‘oh jadi gini ya caranya’ Makanya aku jadi termotivasi pengen buat konten yang ngenalin karya-karya budaya Indonesia tuh ga cuma stuck di situ-situ aja”* (Wawancara 15 April 2024). Menurut pernyataan informan pertama, dikatakan bahwa seringnya melihat konten-konten menari di Tiktok memberikan motivasi untuk berkreasi. Informan tersebut merasa bahwa tarian kini semakin keren dan dikenal oleh masyarakat luas, yang kemudian memotivasi dirinya untuk menciptakan konten yang memperkenalkan karya-karya budaya Indonesia agar tidak terbatas pada hal-hal yang sudah ada. Informan merasa terinspirasi oleh cara-cara baru yang dilihatnya di Tiktok, sehingga ingin membuat konten yang bisa memperluas apresiasi terhadap budaya di Indonesia.

Sedangkan informan kedua, *“TikTok mempengaruhi cara saya merepresentasikan diri dengan menekankan sisi positif dan menyenangkan dari kehidupan saya. Saya membuat konten tuh yang baik-baik dari kehidupan saya. Saya cenderung membagikan momen-momen terbaik saya, yang paling bahagia itu saya share ke Tiktok gitu”* (Wawancara 18 April 2024). Informan kedua menyatakan bahwa Tiktok mempengaruhi cara ia dalam merepresentasikan dirinya dengan menekankan sisi positif dari kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa

platform TikTok digunakan sebagai alat untuk menampilkan citra diri yang ideal dan optimis kepada publik.

Kemudian untuk informan ketiga, *“Kalo TikTok merepresentasikan diri itu menurutku bisa dua, kadang lebih pede, kadang bisa juga kaya yang merasa kurang gitu lho. Karena kan ga jarang apalagi sekarang lagi musimnya MSIB gitu kan, jadi itu kaya mempengaruhi terus aku jadi mikir ‘eh ternyata aku belum ngapa-ngapain ya’ jadi fomo sih. Jujur aku ga gampang fomo, tapi kaya keinginan, rasa kaya ketertinggalan itu ada. Jadi insecure gitu, jadinya ‘oh aku harus ngerjain nih’ gitu. Terus misalnya kaya bagaimana cara aku berpikir juga sih, aku ngegyim juga gara-gara aku liat standar orang-orang TikTok gitu lho ‘oh ternyata kalo ngegyim itu sehat ya, enak hidupnya, bikin badan bagus juga’ gitu. Banyak sih mempengaruhi aku.* (Wawancara 23 April 2024). Menurutnya, TikTok dapat mempengaruhi representasi diri dengan dua cara. Di satu sisi dapat meningkatkan rasa percaya diri, tetapi disisi lain dapat menimbulkan perasaan kurang atau *insecure*.

Secara keseluruhan, eksistensi diri adalah aspek penting dari kehidupan mahasiswa yang mempengaruhi banyak aspek lain. Bagi subyek, tanda adalah ruang kultural yang berpacu pada superioritas zaman (Rosa, 2017). Penting juga untuk mengakui bahwa eksistensi diri adalah proses yang dinamis dan terus berkembang. Pengalaman, tantangan, dan perubahan dalam kehidupan mahasiswa akan terus membentuk dan mengubah cara mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Mahasiswa yang mampu mengembangkan dan memelihara eksistensi diri dengan baik maka cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan akademis dan non akademis, serta lebih mampu untuk mencapai tujuan pribadi mereka.

### **3. Hiperealitas akan Eksistensi Diri**

Eksistensi mahasiswa menjangkau bagaimana cara mereka memandang dirinya sendiri, cara mereka ingin dilihat orang lain, serta bagaimana interaksi mereka dengan lingkungan. Hal tersebut dapat menimbulkan sikap heteronomi, Wisnu & Rosa (2021) menyatakan bahwa *“Heteronymy is an act of attracting attention and pleasing others, with a concrete form called flirty”* yang berarti seseorang dapat menciptakan dan menampilkan berbagai karakter maupun kepribadian yang berbeda dan digunakan untuk menarik perhatian orang lain atau menyenangkan orang lain.

Dalam hal ini eksistensi penting digunakan dalam pengembangan identitas personal, menimbulkan rasa percaya diri, dan kontribusi dalam komunitas sosial. Mahasiswa yang bisa mengembangkan eksistensi dirinya cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi.

Simulasi terbentuk oleh sebuah citra seseorang yang ingin ditampilkan sehingga mengubah seseorang pada realita yang sesungguhnya. Seseorang dapat memilih sisi yang terbaik mana yang akan mereka tampilkan dengan mengesampingkan realitas yang ada dalam diri seseorang itu sendiri. Sebagaimana yang telah beberapa informan katakan bahwa dirinya menggunakan aplikasi TikTok sebagai media untuk membranding dirinya, apabila kontennya masuk ke "*For Your Page*" (FYP) dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sosial media dapat menciptakan simulasi eksistensi diri yang muncul dari interaksi positif dan juga apresiasi dari orang lain. Dalam hal ini tak jarang seseorang mengikuti trend terkini dan menampilkan sesuatu hal yang cenderung melebihi realitasnya hanya karena ingin memiliki suatu kepopuleran. Berawal dari simulasi tersebut akan timbul perasaan seseorang yang nyaman sehingga era digital mampu memainkan peran besar dalam membentuk rasa percaya diri mahasiswa dalam membentuk identitas.

Simulakra sebagaimana yang dijelaskan oleh Baudrillard merupakan sebuah duplikasi yang tidak pernah ada, dimana duplikasi yang menampilkan konsep tiruan dan fakta menjadi satu. Seseorang akan menampilkan duplikasi dirinya di media sosial akan tetapi yang sebenarnya mereka tampilkan adalah sebatas realitas semu. Salah satu informan berpendapat bahwa dalam mengunggah postingan di TikTok merupakan representasi dirinya sendiri namun hanya sisi terbaik saja yang akan ditampilkan, sehingga sesuatu yang terlihat tidak menyenangkan tidak akan ditampilkan. Jadi dapat dikatakan bahwa konten yang dimilikinya melebihi aslinya karena tidak menampilkan keadaan realitas sepenuhnya. Pendapat lain yang diungkapkan oleh informan bahwa konten yang diunggah tentang memperkenalkan budaya Indonesia khususnya tari tradisional melalui TikTok. Hal ini menciptakan sebuah simulakra dimana sebuah representasi budaya dalam sebuah konten digital mampu menggantikan pengalaman secara langsung. Pemikiran tentang sebuah eksistensi diri seseorang dalam hal ini menimbulkan hiperealitas.

Hiperrealitas menurut Baudrillard merupakan kondisi simulasi dalam sebuah diri seseorang lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Dalam konteks mahasiswa, kepercayaan diri yang didapatkan melalui validasi dan apresiasi dari seseorang cenderung mampu meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi meskipun pada simulasinya hal tersebut dilakukan pada media sosial dan bukan secara langsung. Representasi diri seseorang yang ditampilkan di TikTok seringkali merupakan versi diri seseorang yang sudah dipoles dan ideal, sehingga hal tersebut menciptakan suatu hiperrealitas dimana eksistensi diri yang telah dipersepsikan lebih kuat daripada yang nyata. hal tersebut membuktikan bahwasanya media sosial TikTok memiliki pengaruh terhadap identitas dan juga eksistensi seseorang.

## KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan dalam mengkaji pengaruh aplikasi TikTok dalam membentuk eksistensi diri mahasiswa Universitas Jember menghasilkan kesimpulan bahwa mahasiswa menggunakan TikTok sebagai sarana dalam membangun citra diri dan mencari sebuah pengakuan sebagai bentuk validasi serta apresiasi dari orang lain. Mereka cenderung hanya akan mengunggah momen-momen terbaik dari kehidupan maupun pengalaman hanya untuk mendapatkan respon bagus berupa like dan komentar sehingga hal tersebut meningkatkan rasa percaya diri. Fenomena ini menciptakan suatu hiperrealitas dimana citra yang mereka bentuk dalam media sosial seringkali berbeda dengan realitas yang ada. Penggunaan TikTok dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang mahasiswa terhadap dirinya sendiri dan juga bagaimana orang lain akan memandang dirinya. Dalam hal ini pengakuan atau validasi dari pengguna lain di TikTok memiliki peran penting dalam membentuk suatu identitas dan juga kepercayaan diri. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan eksistensi diri seorang mahasiswa dalam hal peningkatan kepercayaan diri maupun dalam menciptakan citra diri yang baik dalam media sosial.

## DAFTAR REFERENSI

- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. Channel: Jurnal Komunikasi. 3(2): 1-16. doi: <http://dx.doi.org/10.12928/channel.v3i2.3270>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset/ Yogyakarta: Pustaka pelajar, 4.
- Lubis, A. Y. (2014). Postmodernisme, Teori dan Penerapannya. Jakarta: PT. RadjaGrafindo Persada.
- Maharani, R. P., Rahmawati, U., & Novitasari, D. (2022). Hiperrealitas Pengguna TikTok (Studi Kasus Pada Anak-Anak Di Kabupaten Ogan Ulu). Jurnal Komunikasi dan Budaya, 3(1): 1-15. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB>
- Rosa, D.V. (2017). Mempertemukan Hiper-realitas dan Refractions Of Duree: Pembaca Multinaratif Visual dalam Film Simone dan Film Inception. Capture: Jurnal Seni Media Rekam. 8(2): 23-34. doi: <https://doi.org/10.33153/capture.v8i2.2041>
- Rosa, D. V. (2017). Representasi Kelas Sosial Dalam Ruang Teks Jalanan. Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam. 4(2): 1-140. doi: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/85349>

Wisnu, W. B., & Rosa, D. V. (2021). On Air: Representing Osing Identity in Community Radio. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(1), 1-16. doi: <https://doi.org/10.19184/csi.v1i1.17712>